

**HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA
GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD
SE-KECAMATAN MAGELANG UTARA**

SKRIPSI



Oleh :
Atsrin Munarifah
13.0305.0082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD
SE-KECAMATAN MAGELANG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan
Studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Atsrin Munarifah
13.0305.0082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

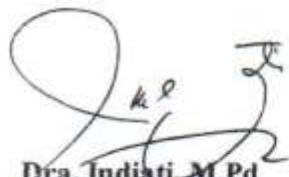
**HUBUNGN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA
GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD
SE KECAMATAN MAGELANG UTARA**

Oleh

Atsrin Munarifah
13.0305.0082

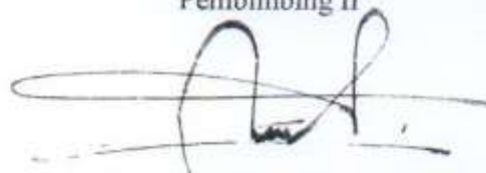
Telah diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Pembimbing I



Dra. Indiaty, M.Pd
NIP. 19600328 198811 2 001

Pembimbing II



Rasidi, M.Pd
NIDN. 0620098801

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi
pada Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun oleh :





Atsrin Munarifah
13.0305.0082

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

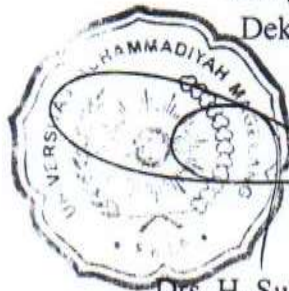
Hari : Kamis

Tanggal : 26 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi:

- | | | |
|-------------------------------|----------------------|---|
| 1. Dra. Indiati, M.Pd | : Ketua/Anggota | () |
| 2. Rasidi, M.Pd | : Sekretaris/Anggota | () |
| 3. Hermahayu, M.Si | : Anggota | () |
| 4. Ela Minchah L.A, M.Psi.Psi | : Anggota | () |

Mengesahkan,
Dekan FKIP



Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Atsrin Munarifah
NPM : 13.0305.0082
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD SE-KECAMATAN MAGELANG UTARA

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat), saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Magelang, 26 Januari 2017

Penulis



Atsrin Munarifah

MOTTO

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk senantiasa mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu mengabdikan.”

(QS. Al-Anbiya’: 73)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Kastolani dan Ibu Yunarti (Alm) yang aku cintai yang selalu berusaha memahami segala keadaanku, menyayangiku, mengasihiku, dan selalu mendukungku sehingga menjadikan semangat yang besar dalam penyusunan skripsi ini.
2. Alamamater tercinta Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD

SE-KECAMATAN MAGELANG UTARA

Atsrin Munarifah

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar se-Kecamatan Magelang Utara.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini terdiri atas 2 variabel bebas yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Kinerja Guru (X_2) dan variabel terikat yaitu Prestasi Belajar Siswa (Y). Subjek penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Magelang Utara dengan sampel SD Negeri Kramat 1, SD Negeri Kramat 3, SD Kedungsari 2, dan SD Kedungsari 4 dengan subyek guru berjumlah 34. Data yang dikumpulkan menggunakan angket dan dokumen yaitu legger nilai siswa di akhir semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru ada hubungan yang signifikan dengan variabel prestasi belajar siswa, diperoleh hasil X_1 dengan r 0,134 dan signifikansi 17,96%, X_2 dengan r 0,061 dan signifikansi 3,72%, Y dengan r 0,157 dan signifikansi 24,64%. Dari hasil analisis ini menunjukkan kedua variabel baik kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru mempunyai kontribusi yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Magelang Utara.

Kata kunci : *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Prestasi belajar*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah serta hidayah-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Se-Kecamatan Magelang Utara”.

Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang memberikan kesempatan belajar untuk peneliti.
2. Drs. Subiyanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang memberi ijin penelitian.
3. Rasidi, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Dra. Indiati, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu serta selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Rasidi, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu serta selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepala sekolah SD Negeri Kramat 1, SD Negeri Kramat 3, SD Kedungsari 2, dan SD Negeri Kedungsari 4 yang telah memberikan kesempatan menggali pengalaman dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita tawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Magelang, 26 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN | v |
| MOTTO | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | ix |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 11 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 13 |
| A. Kepemimpinan Kepala Sekolah..... | 13 |

| | |
|--|-------------------------------------|
| B. Kinerja Guru | 18 |
| C. Prestasi Belajar Siswa | 26 |
| D. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru | 33 |
| E. Kerangka Berfikir | 36 |
| F. Hipotesis | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 51 |
| A. Rancangan Penelitian..... | 51 |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian..... | 52 |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 52 |
| D. Subjek penelitian (populasi, sampel, dan sampling)..... | 54 |
| E. Lokasi dan Waktu Penelitian | 55 |
| F. Metode Pengumpulan Data..... | 55 |
| G. Instrumen Penelitian | 56 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 61 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| A. Deskripsi Data..... | Error! Bookmark not defined. |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |
| C. Analisis Data..... | Error! Bookmark not defined. |
| D. Pembahasan..... | Error! Bookmark not defined. |
| E. Keterbatasan Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |

| | |
|---------------------------------|----|
| BAB V_KESIMPULAN DAN SARAN..... | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| LAMPIRAN..... | 76 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|-------------------------------------|
| Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Angket Kepemimpinan Kepala Sekolah | 57 |
| Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Angket Kinerja Guru | 58 |
| Tabel 3. 3 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi | 63 |
| Tabel 4. 1 Daftar Sekolah Subjek Penelitian | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 2 Karakteristik Responden | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Usia | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 5 Distribusi Responden Tingkat Pendidikan Terakhir | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 6 Distribusi Responden Berdasarkan Status Guru | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah ... | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Kategori Variabel | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Kinerja Guru | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 4. 11 Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar | Error! Bookmark not defined. |

Tabel 4. 12 Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Prestasi Belajar **Error!**
Bookmark not defined.

Tabel 4. 13 Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Prestasi Belajar **Error!**
Bookmark not defined.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 15 Hasil Uji Autokorelasi**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 16 Hasil Perhitungan Hubungan Antar variabel Analisis Jalur **Error!**
Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|-------------------------------------|
| Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir..... | 36 |
| Gambar 4. 1 Persentase Kepemimpinan Kepala Sekolah | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 4. 2 Persentase Kinerja Guru | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 4. 3 Persentase Prestasi Belajar | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 4. 4 Diagram Pencar Residual (<i>Scatterplot</i>)..... | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1. surat ijin penelitian di SD | 76 |
| Lampiran 2. surat keterangan penelitian dari SD | 80 |
| Lampiran 3. Instrumen Penelitian | 84 |
| Lampiran 4. Surat keterangan validasi instrument penelitian | 90 |
| Lampiran 5. Daftar hasil penelitian..... | 92 |
| a. Kepemimpinan kepala sekolah | 92 |
| b. Kinerja guru | 93 |
| c. Prestasi belajar siswa | 94 |
| Lampiran 6. Daftar nilai validitas dan reliabilitas..... | 95 |
| Lampiran 7. Hasil Uji SPSS | 97 |
| Lampiran 8. Rekap hasil validitas dan reliabilitas | 118 |
| Lampiran 9. Dokumentasi penelitian | 122 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari permasalahan yang penulis dapat saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL), penulis menemui masalah di sekolah mengenai kepemimpinan kepala sekolah yang berdampak oleh prestasi belajar siswa. Selanjutnya penulis mengembangkan penemuan masalah dengan beberapa variabel lain. Kemudian penulis mencari teori-teori yang memperkuat latar belakang masalah tersebut. Pendidikan yang bermutu menurut Mulyasa (2009: 4-6) merupakan syarat untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sebagaimana diketahui bahwa banyak negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah namun dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari pendidikan yang mereka miliki mempunyai kualitas yang baik, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Agar pendidikan dapat berkualitas salah satu faktor penting yang harus dipenuhi adalah pada keberadaan guru, kepala sekolah yang bermutu, yang professional, sejahtera dan bermartabat.

Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, terdiri dari beberapa manusia dalam rangka mencapai visi dan misi, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Faktor sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam mencapai tujuan organisasi. Faktor SDM merupakan faktor yang dapat menggerakkan tercapainya tujuan organisasi

secara efektif dan efisien, namun SDM juga dapat sebagai faktor penghambat menuju tercapainya tujuan organisasi. Hal ini dikarenakan faktor manusia sebagai penentu arah kebijaksanaan dan pelaksana langsung pencapaian tujuan organisasi. Melihat betapa pentingnya peranan manusia dalam organisasi, maka kepala sekolah sebagai penentu kebijakan harus memberi perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekolah dan orang-orang yang berada di dalamnya.

Pernyataan pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab serta dapat membawa dampak positif bagi siswa atau masyarakat luas yang ada di Indonesia.

Pemerintah memberikan perhatian serius terhadap upaya peningkatan kemampuan profesional guru melalui kebijakan sertifikasi guru (Permendiknas No. 18 Tahun 2007). Namun menurut Unifah Rosyidi kinerja guru yang sudah lulus proses sertifikasi masih belum memuaskan. Dari hasil survey yang dilakukan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) hasil sementara yang diperoleh di 16 propinsi dari total 28 propinsi yang sedang

disurvey, ditemukan bahwa dampak program sertifikasi kurang memuaskan. Para guru yang telah lulus sertifikasi diharapkan mengalami perubahan pola kerja, motivasi kerja, pembelajaran, dan peningkatan kualitas diri. Namun ternyata masih tetap sama seperti sebelumnya, kinerja guru tetap rendah. Kondisi kinerja guru yang belum memuaskan saat ini merupakan tantangan bagi semua pihak untuk selalu berusaha mencari jalan bagi upaya peningkatan kinerja guru menuju terciptanya guru-guru dan tenaga pendidik yang profesional di bidangnya.

Kinerja guru banyak disangkutpautkan dengan rendahnya mutu pendidikan. Guru sebagai makhluk sosial juga memerlukan kebutuhan yang lain untuk dapat bekerja dengan baik. Untuk dapat berpikir serta bekerja secara maksimal dalam kerjanya, guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja dimana mereka berada serta kepala sekolah yang profesional. Mungkin dengan guru berada dalam lingkungan kerja yang baik dimana didalamnya terdapat suatu kondisi yang memacu bekerja dengan baik, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, serta gotong royong yang baik, maka akan dapat menciptakan suatu kondisi kerja yang baik sehingga akan dapat lebih meningkatkan kinerja seorang guru untuk bekerja dan menjalankan tugasnya.

Selain itu, guru juga akan dapat melaksanakan kegiatan PBM, membangkitkan potensi siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab apabila didukung oleh kondisi tubuh, suasana kejiwaan, sarana prasarana serta proses pengelolaan organisasi sekolah yang ada mendukung bagi timbulnya semangat kerja yang tinggi. Perlu diketahui

bahwa tidak semua masyarakat dimana para guru berada adalah masyarakat yang seperti telah disebutkan di atas. Hal tersebut berakibat pada tindakan guru yang berbeda-beda dalam melaksanakan tugasnya. Beratnya tugas yang menjadi tanggung jawab guru apabila tidak dilaksanakan dalam suatu sistem kerja yang rapi menjadikan banyak guru yang kehilangan semangat kerja di dalam melaksanakan tugasnya. Hilangnya semangat kerja ini merupakan masalah pokok dan mendasar yang harus dihindari. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kinerja yang tinggi. Selain itu guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajardan melatih serta membimbing anak didik.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa dan membimbing berarti mengarahkan pada hal yang lebih baik. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu dalam rangka menciptakan guru profesional yang berkinerja tinggi pada setiap lembaga pendidikan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang menjadi pendidik profesional tersebut ditegaskan, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Guru yang melaksanakan pekerjaan pada lembaga pendidikan wajib memiliki kualifikasi tersebut yang menjamin keahlian, kemahiran atau kecakapannya sebagai pendidik profesional. Kriteria-kriteria wajib tersebut merupakan standar mutu yang harus dipenuhi oleh guru. Profesionalitas guru yang memenuhi standar tersebut merupakan pendukung terciptanya kualitas seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya. Terciptanya kualitas kinerja guru yang profesional di sekolah membutuhkan dukungan peran kepala sekolah yang kompeten sebagai leader dan manager (Wahyudi, 2009: 29-36). Di satu sisi, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin (*leader*) yang memiliki visi ke masa depan yang jelas dan dapat diwujudkan serta mampu mendorong proses transparansi di sekolah. Di sisi lain, kepala sekolah berperan sebagai manajer, yang memiliki strategi-strategi yang efektif dan efisien untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan dan keputusan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien, maka memerlukan kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan perencanaan, dan pandangan yang luas tentang sekolah dan pendidikan. Wibawa kepala sekolah harus ditumbuh kembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Keberhasilan organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan akan sangat tergantung pada peran kepemimpinan.

Demikian halnya kepemimpinan memegang peranan sangat sentral dalam dinamika kehidupan organisasi. Sebagai pemimpin, kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mendorong sekolah mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui berbagai program yang dilaksanakan secara terencana. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh sehingga diharapkan dapat mengambil keputusan secara tepat, disamping memiliki sikap prakarsa yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tanpa kemampuan-kemampuan utama seperti kepemimpinan yang baik, kinerja yang baik, komunikasi yang baik, kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar, kepala sekolah akan sulit dalam mensosialisasikan ide, usulan, saran, atau pikiran-pikiran yang dimilikinya kepada guru dan karyawan.

Oleh karena itu, kepala sekolah yang merupakan pemimpin harus bisa menjadi contoh serta mampu mengayomi bawahan dan mampu mengendalikan fungsi kepemimpinannya. Untuk kepentingan tersebut Wahjosumidjo (2003: 109) menyatakan bahwa kepala sekolah selayaknya mampu memobilisasi atau memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki, terkait dengan berbagai program, proses, evaluasi, pengembangan, kurikulum, pembelajaran di sekolah, pengelolaan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pelayanan terhadap siswa, hubungan masyarakat, sampai pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Semua ini akan terlaksana manakala kepala sekolah memiliki kemampuan untuk

mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu untuk bekerja dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan mempengaruhi partisipasi bawahan untuk melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan perasaan puas dan dapat bekerja sesuai dengan konteksnya, yaitu mampu memberikan visi, menciptakan gambaran besar, menetapkan tujuan yang jelas dan disetujui bersama, memonitor dan menganalisis prestasi, serta mampu mengembangkan prestasi para pengikutnya, yaitu dengan memberikan pengarahan dan panduan, melatih dan membimbing serta memberikan umpan balik. Setelah melihat uraian di atas, tampak bahwa mutu proses pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh sinergisnya proses interaksi antara faktor-faktor dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan manager sekolah, kompetensi kepala sekolah, lingkungan sekolah terhadap faktor kinerja guru.

Lemahnya manajemen atas faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pencapaian tingkat mutu pendidikan pada sekolah menjadi kurang optimal diantaranya tampak dalam hasil UN para siswa yang rendah dan berdampak pada kualitas SDM yang tidak mampu bersaing. Hal ini mewujudkan bahwa guru berperan penting dalam proses belajar para siswa dan hasil belajar siswa yang mencerminkan kualitas kerja guru dalam mendidik para siswa. Hal ini disebabkan oleh rendahnya profesionalitas guru, kurangnya fasilitas pendidikan, dan manajemen pendidikan yang belum efektif dan efisien.

Masalah-masalah ini saling berkait menciptakan kondisi pendidikan yang kurang kondusif bagi para guru untuk menunjukkan kinerjanya sebagai

guru profesional dalam proses pendidikan SDM yang bermutu. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa sekolah SD Negeri di Kecamatan Magelang Utara, pelaksanaan kepemimpinan belum sesuai dengan hal yang diharapkan. Hal tersebut dapat terlihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah ketika melakukan monitoring hanya sekedar keliling kelas saja tanpa mencoba untuk memastikan kondisi kelas tersebut. Kemudian terdapat kepala sekolah yang kurang cepat tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa sehingga terkesan kepala sekolah tersebut kurang bijaksana dalam pengambilan keputusan.

Peranan kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja guru, perlu dipahami bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi pegawainya, dan dia sendiri harus berbuat baik. Pemimpin dalam hal ini kepala sekolah harus juga memberi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Fungsi pemimpin hendaknya diartikan seperti motto Ki Hadjar Dewantara: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan menjadi teladan, di tengah memberi kemauan, dibelakang menjadi pendorong atau memberi daya). Kinerja guru merupakan hasil kerja dan kemajuan yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya.

Kinerja yang baik itu diantaranya terlihat dari guru yang ingin hadir ke sekolah dan rajin dalam mengajar, guru mengajar dengan sungguh-sungguh menggunakan rencana pelajaran, guru mengajar dengan semangat dan senang hati, menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran,

melakukan evaluasi pengajaran dan menindak lanjuti hasil evaluasi. Kinerja guru yang tinggi ini akan banyak memberikan pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tingkat kompetensinya.

Namun demikian, kinerja guru juga disangkutpautkan dengan kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi antar sesama guru dan kepala sekolah dapat dikatakan kurang berjalan dengan baik, kepala sekolah kurang memberikan motivasi yang penuh terhadap guru sehingga terkadang guru masih enggan untuk mengembangkan tingkat profesionalitasnya. Dengan kondisi seperti ini, otomatis akan terjadi pergeseran peran guru dalam proses pengembangan potensi peserta didik, yakni guru hanya sebagai pembekal informasi bagi peserta didik.

Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Dari beberapa penelitian yang berkaitan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, disebutkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan, pengaruh dan sumbangan terhadap kinerja guru.

Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmiah (2010: 103) bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari keterampilan konseptual kepala sekolah menurut persepsi guru, keterampilan hubungan antar manusia kepala sekolah menurut persepsi guru, keterampilan teknis kepala sekolah menurut persepsi guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Sukomanunggal Kota Surabaya. Lebih lanjut dari penelitian Maigahoaku

(2010: 135) membuktikan bahwa terdapat sumbangan yang signifikan dari kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan kompetensi guru secara bersama terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai.

Oleh karena itu agar diperoleh kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka guru dituntut untuk selalu memiliki kinerja yang tinggi. Dengan demikian masalah kinerja guru ini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian tentang kinerja guru ditinjau dari pelaksanaan fungsi kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam maju tidaknya tingkat prestasi belajar peserta didik. Seperti halnya dalam pembahasan sebelumnya, pengarahan dan manajemen pendidikan yang dikendalikan oleh kepemimpinan kepala sekolah berdampak langsung dengan kinerja guru yang nantinya akan mempengaruhi kepala sekolah. Manajemen pendidikan yang baik akan berdampak baik bagi peserta didik, sebaliknya manajemen yang kurang baik akan berdampak juga bagi peserta didik.

Dari latar belakang di atas menarik untuk di jadikan penelitian, dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kepemimpinan dan kinerja guru, maka timbullah ide untuk membuat penelitian dengan judul “ Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Se-Kecamatan Magelang Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa di SD se-Kecamatan Magelang Utara?
2. Apakah ada hubungan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SD se Kecamatan Magelang Utara?
3. Apakah ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi belajar di Sd se Kecamatan Magelang Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui hubungan kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa di SD se Kecamatan Magelang Utara.
- b. Mengetahui hubungan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SD se Kecamatan Magelang Utara
- c. Mengetahui hubungan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi belajar di SD se Kecamatan Magelang Utara

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai input bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kepemimpinan dan prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran kepala UPT guna meningkatkan kualitas kepemimpinan dan kinerja guru di Kecamatan Magelang Utara.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran kepada guru dalam rangka meningkatkan kinerja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Seorang kepala sekolah menduduki jabatannya karena ditetapkan dan diangkat oleh atasan (kepala kantor Dep. Pendidikan dan Kebudayaan atau yayasan: 2004: 12). Tetapi untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan lancar ia perlu diterima dengan tulus ikhlas oleh guru-guru yang dipimpinnya, dengan kata lain ia diakui serta kepemimpinannya oleh guru-guru. Dengan demikian, kedudukan kepala sekolah adalah “kedudukan tengah” antara atasan dan staf. Sebagai atasan karena ia diangkat oleh Dinas pendidikan atau yayasan, sehingga ia mempunyai tanggung jawab untuk membina sekolah, guru-guru dan anggota staf lainnya. Tetapi ia juga merupakan wakil guru-guru atau stafnya dimana ia adalah suara dan keinginan guru-guru, ia harus mampu menterjemahkan aspirasi mereka. Lazaruth menjelaskan 3 fungsi kepala sekolah, yaitu sebagai administrator pendidikan, supervisor pendidikan, dan pemimpin pendidikan. Peningkatan mutu sekolahnya, seorang kepala sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolah: misalnya gedung, perlengkapan/peralatan, dan lain-lain yang tercakup dalam bidang administrasi pendidikan. Usaha peningkatan mutu dapat pula dilakukan dengan cara peningkatan mutu guru-guru dan seluruh staf sekolah, misalnya melalui rapat-rapat, observasi kelas, perpustakaan dan lain

sebagainya. Dalam hal ini kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor pendidikan.

Definisi pengertian tersebut diatas dapat diartikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kedudukan tertinggi dalam suatu instansi sekolah dimana seorang dapat bekerja sama dengan bawahannya secara profesional dan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik serta membawa dampak positif bagi yang dipimpinnya.

2. Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tipe kepemimpinan bermacam-macam, misalnya tipe kharismatis, paternalistis, militeristis, otokratis, laissez faire, populistis, administratif, dan demokratis. Tipe pemimpin yang dikemukakan oleh Reddin dalam *What Kind of* yaitu: 1) Berorientasikan tugas (*task orientation*), 2) Berorientasikan hubungan kerja (*relationship orientation*), 3) Berorientasikan hasil yang efektif (*effective orientation*). Berdasarkan ketiga orientasi tipe pemimpin tersebut maka terdapat delapan tipe kepemimpinan, yaitu:

- a. Tipe *Deserter* (Pembelot) Sifatnya: bermoral rendah, tidak memiliki rasa keterlibatan, tanpa pengabdian, tanpa loyalitas dan kekuatan, sukar diramalkan.
- b. Tipe Birokrat Sifatnya: *correct*, kaku, patuh pada peraturan dan norma-norma; ia adalah manusia organisasi yang tepat, cermat, berdisiplin, dan keras.

- c. Tipe Misionaris (*Missionary*) Sifatnya: terbuka, penolong, lembut hati, ramah tamah.
- d. Tipe *Developer* (Pembangun) Sifatnya: kreatif, dinamis, inovatif, memberikan/melimpahkan wewenang dengan baik, menaruh kepercayaan pada bawahan.
- e. Tipe Otokrat Sifatnya: keras, diktatoris, mau menang sendiri, keras kepala, sombong. Bandel.
- f. *Benevolent Autocrat* (otokrat yang bijak) Sifatnya : lancar, tertib, ahli dalam mengorganisir, besar rasa keterlibatan diri.
- g. Tipe *Compromiser* (kompromis) Sifatnya: plintat plintut, selalu mengikuti angin tanpa pendirian, tidak mempunyai keputusan, berpandangan pendek dan sempit.
- h. Tipe Eksekutif Sifatnya: bermutu tinggi, dapat memberikan motivasi yang baik, berpandangan jauh, tekun.

Kesimpulan dari teori diatas adalah kemampuan kepala sekolah dalam membina dan membimbing guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama kegiatan merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran

3. Ciri-ciri Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Gerungan (2004: 254) menjelaskan bahwa seorang pemimpin paling tidak harus memiliki tiga ciri, yaitu:

- a. Penglihatan Sosial, Suatu kemampuan untuk melihat dan mengerti gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat sehari-hari.

- b. Kecakapan berfikir, Dalam arti seorang pemimpin harus mempunyai otak yang cerdas, intelegensi yang tinggi. Jadi seorang pemimpin harus dapat menganalisa dan memutuskan adanya gejala yang terjadi dalam kelompoknya, sehingga bermanfaat dalam tujuan organisasi.
- c. Keseimbangan Emosi, Orang yang mudah naik darah, membuat ribut menandakan emosinya belum mantap dan tidak bisa memiliki keseimbangan emosi. Orang yang demikian tidak bisa jadi pemimpin sebab seorang pemimpin harus mampu membuat suasana tenang dan senang. Maka seorang pemimpin harus mempunyai keseimbangan emosi.

4. Syarat-syarat Kepemimpinan Kepala Sekolah

Ada tiga hal penting dalam konsepsi kepemimpinan antara lain:

- a. Kekuasaan, Kekuasaan adalah otorisasi dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu dalam rangka penyelesaian tugas tertentu.
- b. Kewibawaan, Kewibawaan merupakan keunggulan, kelebihan, keutamaan sehingga pemimpin mampu mengatur orang lain dan patuh padanya.
- c. Kemampuan, Kemampuan adalah sumber daya kekuatan, kesanggupan dan kecakapan secara teknis maupun social, yang melebihi dari anggota biasa.

Kesimpulan dari teori diatas adalah kepemimpinan mempunyai syarat-syarat yang mempengaruhi diantaranya kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan, yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah yang menduduki jabatan itu.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pemimpin memiliki tugas menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompok. Dari keinginan itu dapat dipetik keinginan realistis yang dapat dicapai. Selanjutnya, pemimpin harus meyakinkan kelompok mengenai apa yang menjadi keinginan realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan. Tugas pemimpin tersebut akan berhasil dengan baik apabila setiap pemimpin memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya.

Kepemimpinan akan tampak dalam proses dimana seseorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain. Untuk keberhasilan dalam pencapaian satu tujuan diperlukan seorang pemimpin yang profesional, dimana ia memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin. Disamping itu pemimpin harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tentram, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Kesimpulan dari teori diatas adalah kepemimpinan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain. Untuk keberhasilan dalam pencapaian satu tujuan diperlukan seorang pemimpin yang profesional, dimana ia memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin.

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja guru adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup aspek perencanaan program belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, pengendalian kondisi belajar yang optimal, serta penilaian hasil belajar. Sugiyono, (2009: 92).

Kinerja sangat penting dalam menentukan kualitas kerja seseorang, termasuk seorang guru. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh supervisor, tampak sebagian guru belum menunjukkan kinerja baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya, artinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, seperti: kegiatan dalam merencanakan program pengajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian, melaksanakan ulangan harian, menyusun dan melaksanakan program

perbaikan dan pengayaan serta mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagai gambaran profil guru yang kinerjanya masih rendah, antara lain: guru mengajar secara monoton dan tanpa persiapan yang matang. Guru masih menggunakan persiapan mengajar dengan sangat sederhana, belum sepenuhnya menggunakan acuan kurikulum yang dipersyaratkan, dan tidak konsisten dalam implementasi skenario rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan pada proses pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah.

Fenomena tersebut teramati pada waktu pelaksanaan kepengawasan di sekolah pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Paguyangan Kabuten Brebes. Djumpai guru yang mengajar hanya berdasarkan pengalaman masa lalunya dari waktu kewaktu, sehingga merasa hafal diluar kepala dan tidak mau berubah terhadap hal-hal baru, termasuk metode pembelajaran.

Kesimpulan dari teori diatas adalah kinerja guru yaitu kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam beberapakomponen yang diantaranya perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terdapat beberapa tugas tentang keprofesionalan seorang guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan.

2. Faktor Kinerja Guru

Faktor-Faktor Kinerja Menurut Timple (2007 : 53) terdapat beberapa faktor dalam kinerja yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut maka akan dijelaskan sebagai berikut: “Faktor-faktor kinerja terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal (*dispositional*) yaitu faktor yang berhubungan dengan sifat-sifat seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan. Seperti perilaku, sikap, dan tindakan-tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja dan iklim organisasi”(Dalam Mangkunegara, 2009:15) Faktor internal dan faktor eksternal di atas merupakan jenis-jenis atribusi yang mempengaruhi kinerja seseorang. Jenis-jenis atribusi yang dibuat oleh para pegawai memiliki sejumlah akibat psikologis dan berdasarkan kepada tindakan.

Seorang pegawai yang menganggap kinerjanya baik berasal dari faktor-faktor internal seperti kemampuan atau upaya. Misalnya, kinerja seseorang baik disebabkan karena mempunyai kemampuan tinggi dan seseorang itu mempunyai tipe pekerja keras. Sedangkan seseorang mempunyai kinerja jelek disebabkan orang tersebut mempunyai kemampuan rendah dan orang tersebut tidak memiliki upaya-upaya untuk memperbaiki kemampuannya.

Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja menurut Keith Davis dalam bukunya Mangkunegara adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Secara psikologis, kemampuan (*ability*)

terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge+skill*). “Artinya, pimpinan dan karyawan yang memiliki IQ diatas rata-rata (IQ 110-120) apalagi *IQ superior, very superior, gifted dan genius* dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaannya sehari-hari, maka akan mudah mencapai kinerja yang maksimal”(Mangkunegara, 2009:13).

Jadi kesimpulan dari teori diatas adalah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya faktor internal dan faktor eksternal dan kemampuan berfikir guru.

3. Kompetensi Guru Profesional

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agagos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah pembantu laki-laki zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah.

Menurut Prof. Dr.J.Hoogeveld (Belanda), pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu,yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Langeveld (1980) membedakan istilah pedagogik dengan istilah pedagogi. Pedagogik diartikan sebagai ilmu pendidikan yang lebih menekankan pada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan.

Sedangkan istilah pedagogi artinya pendidikan yang lebih menekankan kepada praktek, yang menyangkut kegiatan mendidik, membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang teliti, kritis, dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan.

Secara umum istilah *pedagogik* (pedagogi) yaitu sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak. Sedangkan ilmu mengajar untuk orang dewasa ialah *andragogi*. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Pendekatan pedagogik muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam perkembangannya, pelaksanaan pembelajaran itu dapat menggunakan pendekatan kontinum, yaitu dimulai dari pendekatan pedagogi yang diikuti oleh pendekatan andragogi, atau sebaliknya yaitu dimulai dari pendekatan andragogi yang diikuti pedagogi, demikian pula daur selanjutnya; andragogi-pedagogi, pedagogi-andragogi, dan sejenisnya.

Jadi, Pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan guru (personal) yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Jadi guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain. Pendidikan melalui keteladanan adalah pendidikan yang sangat efektif. Guru yang disenangi, otomatis pelajaran yang diajarkan akan disenangi oleh siswa, dan siswa akan bersemangat dan termotivasi sendiri mendalami mata pelajaran tersebut.

Menurut pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan, bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia.

Beberapa kompetensi kepribadian yang semestinya ada pada seseorang guru, yaitu mencakup:

- 1) Kepribadian yang utuh, meliputi : berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral;
- 2) Kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggungjawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas;

- 3) Dapat berkomunikasi dengan orang lain;
- 4) Mampu mengembangkan profesi, seperti : berfikir kreatif, kritis, reflektif, mampu belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan.

Jadi kemampuan kepribadian menyangkut jati diri seseorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggungjawab, terbuka, dan terus mau belajar, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan memperlakukan mereka secara individual.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman). Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta pada masyarakat umumnya.

Menurut Mulyasa (2007 : 27), tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, tujuh kompetensi tersebut meliputi :

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama;
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi;

- 3) Memiliki pengetahuan inti demokrasi;
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika;
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial;
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan pekerjaan Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Kompetensi sosial bagi seorang guru juga meliputi:

- 1) Memiliki empati kepada orang lain;
- 2) Memiliki toleransi kepada orang lain;
- 3) Memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain;
- 4) Mampu bekerjasama dengan orang lain.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya. Profesi dapat dilihat dari dua konteks, yang pertama merupakan indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diobservasi, dan yang kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahap pelaksanaannya (Sardiman, 2001). Kompetensi professional merupakan suatu aspek yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

4. Peran Guru

Peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan dalam (Sugiyono, 2009 : 136) :

1. Merencanakan proses pembelajaran
2. Merumuskan tujuan
3. Memilih prioritas materi yang akan diajarkan.
4. Memilih dan menggunakan metode.
5. Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada..
6. Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
7. Melaksanakan system pembelajaran.
8. Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
9. Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat
10. Mengevaluasi system pembelajaran
11. Memilih menyusun jenis evaluasi
12. Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses
13. Mengadministrasikan hasil evaluasi

C. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi siswa

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (2001:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Arikunto (2003:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek

yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Jadi kesimpulan dari teori diatas adalah prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar.

2. Pengertian belajar

Memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman (2005:20) sebagai berikut : Cronbach memberikan definisi: *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*. “Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”. Harold Spears memberikan batasan: *“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*. Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan. Geoch, mengatakan: *“Learning is a change in performance as a result of practice”*. Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Hakim (2000:111) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan

instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Anwar (2005 : 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam

pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009 : 11). Menurut Hetika (2008: 23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan.

Harjati (2008: 43), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.

Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih

baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

3. Jenis-jenis Belajar

- a. Jenis-jenis belajar menurut Slameto (2015 : 5) dalam bukunya Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu:
- b. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*), Individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.
- c. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*), Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.
- d. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*), Diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam tingkah laku.
- e. Belajar global/keseluruhan (*global learning*), Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya;

lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

- f. Belajar insidental (*incidental learning*), Belajar insidental ini merupakan bahan pembicaraan yang sangat menarik, khususnya sebagai bentuk belajar yang bertentangan dengan belajar intensional. Dibandingkan dengan belajar intensional jumlah frekuensi materi belajar yang diperlihatkan tidak memegang peranan penting, prestasi individu menurun dengan meningkatnya motivasi.
- g. Belajar instrumental (*instrumental learning*), Reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Dalam hal ini salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah “pembentukan tingkah laku”.
- h. Belajar intensional (*intentional learning*), Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.
- i. Belajar laten (*latent learning*), Perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.
- j. Belajar mental (*mental learning*), Belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain lain.
- k. Belajar produktif (*productive learning*), Bergius (2000:87) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum.

1. Belajar verbal (*verbal learning*), Belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Jadi kesimpulan dari teori diatas adalah belajar dibedakan menjadi beberapa jenis belajar yaitu belajar global. Listening, produktif, verbal, intensional, mental dan lain-lain.

4. Faktor-faktor belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar menurut (Slameto, 2015 : 54) yaitu :

- a. Faktor-faktor Intern meliputi: Faktor kesehatan, b) Cacat tubuh, c) Inteligensi, d) Perhatian, e) Minat, f) Bakat motif, g) Kematangan, h) Kesiapan.
- b. Faktor-faktor Ekstern meliputi: a) Cara orang tua mendidik, b) Relasi antar anggota keluarga, c) Suasana rumah, d) Keadaan ekonomi keluarga, e) Pengertian orang tua, f) Latar belakang kebudayaan, g) Metode mengajar, h) Kurikulum, i) Relasi guru dengan siswa, j) Relasi siswa dengan siswa, k) Disiplin sekolah, l) Alat pelajaran, m) Waktu sekolah, n) Standar pelajaran di atas ukuran, o) Keadaan gedung, p) Metode belajar, q) Tugas rumah, r) Kegiatan siswa dalam masyarakat, s) Mass media, t) Taman bergaul, u) Bentuk kehidupan masyarakat.

D. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni

mempengaruhi manusia baik perorangan maupun kelompok. (Thoah, 2004: 264). Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk bekerjasama mencapai suatu tujuan kelompok. Kepemimpinan kepala sekolah khususnya di sekolah dasar, sangat menentukan kemajuan sekolah, termasuk kinerja guru didalamnya.

Kinerja merupakan hasil dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam indikator pada pekerjaan tertentu. Kinerja guru ini didukung oleh banyak pihak terutama oleh atasan yaitu kepala sekolah. Aspek perencanaan program belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, pengendalian kondisi belajar yang optimal, serta penilaian hasil belajar Sugiyono,(2009: 92). Kinerja guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah kinerja dalam proses belajar mengajar. Jika kinerja guru dalam mengajar dalam kondisi baik maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian. Hal ini seperti pendapat Gagne (2001:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. ngetahuan dan keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar. Prestasi belajar akan meningkat jika siswa difasilitasi dan didukung oleh guru. Secara teoritis diperoleh garis besar bahwa prestasi merupakan dampak dari kinerja guru.

Berbagai kajian diatas diperoleh logika hubungan kausal secara beruntun. Hal ini ditunjukkan dengan melibatkan tiga pihak yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah dalam variabel kepemimpinan akan mempengaruhi variabel kinerja guru, sedangkan kinerja guru akan mempengaruhi prestasi siswa.

Penelitian relevan merupakan kajian dari penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang meneliti variabel kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan siswa. Teori tersebut didukung dengan penelitian yang relevan sebagai berikut.

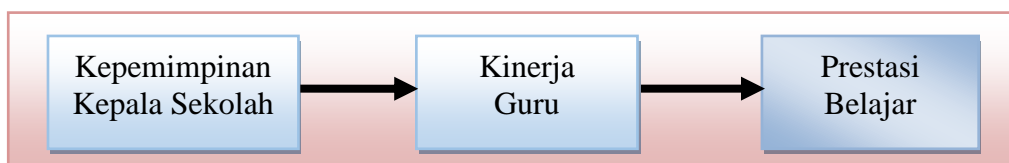
1. Penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah, Ayny Maharrayni Fatmawati, (2015) Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMK N 4 Klaten peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK N 4 Klaten dapat diukur dengan hasil kategori berperan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan terhadap kinerja guru di SMK N 4 Klaten.
2. Penelitian tentang kinerja guru, Hary Susanto (2012) faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan: (1) kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SMK di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Penelitian tentang prestasi belajar, Nenen Sundari (2008) Perbandingan Prestasi Belajar Antara Siswa Sekolah Dasar Unggulan dan Siswa Sekolah

Dasar Non-Unggulan di Kabupaten Serang Prestasi belajar matematika, test tertulis sekolah dasar unggulan secara kualitatif dan kuantitatif, dari sampel dibandingkan dengan sekolah non-unggulan Hal ini membuktikan bahwa pelajaran matematika masih dianggap pelajaran yang sulit. Korelasi antara faktor penunjang dengan hasil akhir prestasi belajar siswa SD Negeri Serang 2 dengan SD Karang Tumaritis mempunyai hubungan yang tinggi.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan logika berfikir yang menunjukkan variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan prestasi siswa. Siswa di SD se-kecamatan Magelang Utara mengalami hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu siswa yang mempunyai prestasi yang rendah akan lebih di perhatikan guru dengan cara menambah jam pelajaran di luar sekolah, misalnya jam tambahan sehingga siswa yang tadinya tidak paham dengan adanya jam tambahan akan menjadi mengerti dan menambah prestasi belajarnya. Kepemimpinan kepala sekolah di SD se-Kecamatan Magelang ngat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di buktikan dengan angket yang sudah di lakukan penliti kepada sebagian siswa di SD se-Kecamatan Magelang Utara.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan, penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa di SD se Kecamatan Magelang Utara.
2. Ada hubungan yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SD se Kecamatan Magelang Utara.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SD se Kecamatan Magelang Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi, yaitu Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Frankel dan wallen, 2008 : 328).

Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik / tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi (Mc Millan dan Schumacher, dalam Syamsuddin dan Vismaia, 2009 : 25).

Jenis penelitian diatas mengkaji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel Dependen sering disebut dengan variabel terikat yaitu variabel yang disebabkan / dipengaruhi oleh adanya variabel bebas / variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, variabel tersebut yaitu :

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai variabel bebas (X_1)
2. Kinerja guru sebagai variabel bebas (X_2)
3. Prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat (Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan istilah yang tidak boleh ketinggalan dalam penelitian. Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi dan menyatakan variabel sebagai objek penelitian yang bervariasi (Arikunto: 2006 : 116). Lebih lagi Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel merupakan konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari .

Penulis mengambil judul “Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa di SD se-Kecamatan Magelang Utara”. Berdasarkan judul tersebut diidentifikasi terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yaitu :

1. Variabel bebas atau *Independent Variable* (X_1 X_2) adalah yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kinerja guru (X_2).
2. Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar siswa.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam membina dan membimbing guru untuk melaksanakan kegiatan belajar

mengajar terutama kegiatan merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran mengarah pada tercapainya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terdapat Tugas Keprofesionalan Guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kinerja Guru yang baik tentunya tergambar pada penampilan mereka baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya.
3. Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang di berikan oleh guru. Prestasi belajar

yang dimaksud adalah prestasi belajar akademik siswa yang di capai dalam proses pembelajaran.

D. Subjek penelitian (populasi, sampel, dan sampling)

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sasaran penelitian:

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah kepala sekolah, guru dan siswa di sekolah dasar negeri di Kecamatan Magelang Utara. Jumlahnya ada 128 guru dan 136 siswa yaitu kelas 4 SD di empat sekolah.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah guru serta kepala sekolah diambil survei 34 guru dan 34 siswa. Sampel ini diperoleh melalui angket yang diberikan kepada guru dan nilai raport siswa pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling pada penelitian ini adalah menggunakan *simple random* sampling atau sampel *acak*. Pengambilan sampling dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi akademik maupun nonakademik responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dilakukan pada guru dan siswa di SD Negeri Kedungsari 2, SD Negeri Kedungsari 4, SD Negeri Kramat 1 dan SD Negeri Kramat 3 Kota Magelang.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian:

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar di Kecamatan Magelang Utara dengan mengambil 34 guru di Kecamatan Magelang Utara.

2. Waktu Penelitian:

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Oktober sampai Desember 2016.

F. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2008: 193) menyatakan bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen dan kualitas data.

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya (Arikunto, 2006:151). Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek dan jawaban yang membutuhkan jawaban tertentu. Angket yang digunakan adalah angket kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, yang akan diisi oleh guru sekolah dasar.

2. Studi Dokumentasi

Menurut *Nana Syaodih Sukmadinata* (2007: 221) “studi dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, dengan baik dokumen

tertulis, gambar maupun elektronik. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter untuk menghimpun data-data berhubungan dengan variabel penelitian. Dalam hal ini, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi beberapa data yang dirasakan perlu oleh peneliti dan tidak dapat didapatkan oleh instrumen penelitian yang sebelumnya telah dipilih.

Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dokumen hasil prestasi belajar siswa di SD Negeri Kedungsari 2, SD Negeri Kedungsari 4 Kota Magelang, SD Negeri Kramat 1 Kota Magelang, serta SD Kramat 3 Kota Magelang dan semua literatur yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudjana dan Ibrahim (2007: 96) "...instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. "Hal senada juga diungkapkan oleh Arifin (2011: 225) "Instrumen merupakan akan menentukan mutu data yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data merupakan besar kebenaran empirik dari penemuan atau kesimpulan penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yang berfungsi sebagai alat pengumpul data adalah angket dan

studi dokumentasi. Kuesioner ini menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidaksetuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan penilaian sebagai berikut:

1. Kisi-kisi

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Angket Kepemimpinan Kepala Sekolah

| | Indikator | Sub Indikator |
|----------|---|--------------------------------------|
| 1 | <i>Focusing On Learning</i> | a. Kebijakan peningkatan mutu |
| | | b. Pengembangan minat bakat siswa |
| | | c. Strategi tujuan sekolah |
| | | d. Komunikasi stakeholder |
| | | e. Pemantauan terhadap kebijakan |
| 2 | <i>Encourage Collaboration</i> | f. Peningkatan mutu |
| | | g. Motivasi terhadap SDM |
| | | h. Analisis kelemahan dan kelebihan |
| | | i. Strategi pencapaian tujuan |
| 3 | <i>Using Data to Improve Learning.</i> | j. Review kurikulum |
| | | k. Pemantauan materi pembelajaran |
| | | l. Pemantauan keberhasilan kurikulum |
| | | m. Evaluasi kurikulum |
| 4 | <i>Providing Support</i> | n. Pelengkapan keperluan guru |
| | | o. Fasilitas guru |
| | | p. Pemahaman kurikulum |
| | | q. Penilaian oleh guru |
| | | r. Keberhasilan pembelajaran |
| 5 | <i>Aligning Curriculum, Instruction, and Assessment.</i> | s. Pemantapan kurikulum |
| | | t. Keteladanan untuk guru |
| | | u. Pengatasan permasalahan |

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Angket Kinerja Guru

| No. | Indikator | Sub indikator |
|-----|------------------------------------|------------------------|
| a. | Penguasaan landasan pendidikan | Standar pendidikan |
| | | Faktor pendidikan |
| | | Fungsi sekolah |
| b. | Penguasaan bahan pengajaran | Materi pembelajaran |
| | | Sumber belajar |
| c. | Penyusunan program pengajaran | Tujuan pembelajaran |
| | | Metode |
| | | Media |
| d. | Pelaksanaan program pengajaran | Keterampilan mengajar |
| | | Kesulitan siswa |
| e. | Pelaksanaan evaluasi belajar | Penilaian kognitif |
| | | Penilaian sikap |
| | | Penilaian keterampilan |
| f. | Pelaksanaan analisis hasil belajar | KKM |
| | | Analisis soal |
| g. | Pelaksanaan tindak lanjut evaluasi | Pengayaan |
| | | Remedial |

2. Uji Validitas Instrumen (Test of Validity)

Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa jauh suatu instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Arikunto (2006: 168-169) mengatakan, tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Validitas dalam penelitian ini merupakan jenis validitas konstruk atau *construct validity*. Menurut Djaali dan Pudji (2008:117) validitas konstruk adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa-apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.

Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat, konsep diri, lokus control, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional dan lain-lain.

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen Djaali dan Pudji (2008:117) menegaskan harus dilakukan proses penelaahan teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Menyimak proses telaah teoritis seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

Jumlah data valid pada variabel kepemimpinan kepala sekolah adalah 34 dan tidak valid 40. Jumlah data valid pada variabel kinerja 21 dan tidak valid 6 total 27. Dengan hasil tersebut maka instrument yang digunakan adalah instrument yang valid saja.

3. Uji Reliabilitas Instrument (Test of Reliability)

Menurut Husaini (2003 :71) uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsistensi, stabil dan dependabilitas, sehingga bila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang sama. Tujuan uji reliabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skor lainnya. Menurut Djaali dan Pudji (2008:113) reliabilitas dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Reliabilitas konsistensi tanggapan

Reliabilitas ini mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek terhadap tes tersebut sudah baik atau konsisten. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakkonsistenan maka hal ini akan menunjukkan bahwa hasil ukur tes atau instrumen tersebut tidak dapat dipercaya atau tidak reliable serta tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengungkapkan ciri atau keadaan sesungguhnya dari objek pengukuran. Terdapat tiga mekanisme untuk memeriksa reliabilitas tanggapan responden terhadap tes yaitu:

- a) Teknik test-retest ialah pengtesan dua kali dengan menggunakan suatu tes yang sama pada waktu yang berbeda.
- b) Teknik belah dua ialah pengtesan (pengukuran) yang dilakukan dengan dua kelompok item yang setara pada saat yang sama.

c) Bentuk ekuivalen ialah pengetesan (pengukuran) yang dilakukan dengan menggunakan dua tes yang dibuat setara kemudian diberikan kepada responden atau obyek tes dalam waktu yang bersamaan.

2) Reliabilitas konsistensi gabungan item

Reliabilitas ini berkaitan dengan kemantapan atau konsistensi antara item-item suatu tes. Bila terhadap bagian obyek ukur yang sama, hasil ukur melalui item yang satu kontradiksi atau tidak konsisten dengan hasil ukur melalui item yang lain maka pengukuran dengan tes (alat ukur) sebagai suatu kesatuan itu tidak dapat dipercaya. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen menggunakan program bantu *SPSS seri 16.0 for Windows*. Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan *SPSS* diperoleh output hasil koefisien sebesar 0,754 dan masuk kategori reliabilitas tinggi dan bisa digunakan.

H. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan dan mengumpulkan data-data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Analisis data menurut Patton dalam Hasan (2010: 29) adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Data yang telah dikumpulkan merupakan data yang masih bersifat mentah karena masih berupa uraian deskriptif mengenai subjek yang diteliti seperti pengetahuan, pengalaman,

pendapat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Data tersebut kemudian dianalisis sehingga lebih memiliki makna. Tujuan dari analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan atau memaknai data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2008: 207) ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data, diantaranya: 1) Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden. 2) Mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden. 3) Menyajikan data tiap variabel yang diteliti. 4) Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan 5) Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data diarahkan pada pengujian hipotesis yang diajukan serta untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini digunakan analisis korelasi. Uji koefisien korelasi dimaksudkan agar dapat menentukan keeratan hubungan dua variabel yang diteliti.

1. Analisis korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran atau dua variabel yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X_1 , X_2 (hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *pearson product moment correlation*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena data yang diperoleh dari instrumen dengan menggunakan jenis skala *likert*. Seperti

yang diungkapkan oleh Kountur (2009: 61) bahwa “data yang berskala interval atau rasio dapat menggunakan *pearson product moment correlation*”

Seperti yang diungkapkan juga oleh Hasan (2010: 61) bahwa rumusan koefisien korelasi *pearson* (r), digunakan pada analisis korelasi sederhana untuk variabel interval atau rasio dengan variabel interval atau rasio.

Untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya koefisien korelasi atau memberi interpretasi koefisien korelasi digunakan tabel kriteria pedoman untuk koefisien korelasi sesuai dengan yang ada dalam buku Sugiyono (2008: 257).

Tabel 3. 3 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00-0,199 | Sangat rendah |
| 0,20-0,399 | Rendah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80-1,000 | Sangat Kuat |

2. Path Analisis

Path analisis dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks. pengujian ini menggunakan program bantu *SPSS seri 16.0 for Windows*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesimpulan Teori

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Magelang Utara. Didukung dengan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli di bidangnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan mengarahkan kinerja guru yang baik juga. Guru yang mempunyai kinerja yang baik maka akan menunjang prestasi belajar siswa dengan baik.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Magelang Utara dengan nilai r sebesar 0,134 dan signifikansi sebesar 17,96%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Magelang Utara dengan r sebesar 0,061 dan signifikansi sebesar 3,72%. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin baik kinerja guru maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar siswa.

- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Magelang Utara r sebesar 0,157 dan signifikansi sebesar 24,64%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemimpinan kepala sekolah dan semakin baik kinerja guru maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di temukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan mendukung peningkatan kinerja guru melalui kepemimpinannya yang dilakukan di sekolah.
2. Guru diharapkan meningkatkan kinerja gurunya melalui peningkatan motivasi kerja, peningkatan kemampuan berkolaborasi dengan kepala sekolah untuk bersama-sama meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.
3. Warga sekolah harus bersama-sama meningkatkan kinerja guru dengan berdasarkan motivasi kerja yang dimiliki oleh guru. Semua warga sekolah harus selalu peduli terhadap masalah yang dihadapi sekolah, melakukan evaluasi diri untuk menilai apa yang telah diberikan kepada sekolah, meningkatkan minat terhadap pekerjaan atau iklim pembelajaran, sehingga

guru bersedia untuk tetap belajar atau bekerja di luar jam sekolah, dan mengerjakan tugas dengan jujur dan memperoleh hasil kerja yang optimal.

4. Prestasi belajar siswa harus didukung dengan kebijakan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru yang baik untuk meningkatkan prestasi dan semangat belajar siswa.
5. Peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengungkapkan faktor lain, selain kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini didasarkan pada penelitian yang hanya mengungkap variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal lain yang perlu diteliti lebih lanjut seperti penggunaan metode penelitian dapat menggunakan true eksperimen dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara, tahun 2006, *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pen. PT Refika Aditama.
- A.M. Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja GrafindoPersada. 224 hlmn.
- Arikunto, tahun 2006, *Instrumen Penelitian*, Jakarta: Grafindo.
- Ayny Maharrayni Fatmawati. 2015. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smk N 4 Klaten. Skripsi tidak dipublikasian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dengan Kinerja Guru SD di kecamatan Suko Manunggal Kota Surabaya*. Tesis. PPs UNY.
- Depdiknas, (2010). *Permendiknas No. 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Depdiknas.
- Endang Kusmiati. (2010 : 103). *Hubungan Keterampilan Manajer Kepala Sekolah*. Jakarta: Grafindo
- Hadari Nawawi & Martini Hadari (2004). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hakim Thursan, 2000, *Belajar Secara efektif*, Jakarta: Pupsa Swara.
- Hary Susanto (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal pendidikan vokasi UNY*. Vol 2, No 2.
- Maigahoaku, F. D. (2010 : 135). *Sumbangan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah. dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah*. Bandung: Refika Aditama

- Menengah Atas *di* Kabupaten Manggarai. Yogyakarta: tidak diterbitkan (thesis S2 UNY).
- Miftah Toha. (2007 : 264). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nenen Sundari 2008. *Perbandingan Prestasi Belajar Antara Siswa Sekolah Dasar Unggulan dan Siswa Sekolah Dasar Non-Unggulan di Kabupaten Serang Penelitian JURNAL, Pendidikan Dasar* “ Nomor: vol 5.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan
- Rivai, Veithzal, 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan, dari Teori ke Praktik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2009. *Prestasi Belajar*. PT Refika Dharma Raya
- Undang-Undang No 14. Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. (Bandung : Citra Umbara)
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahjosumidjo, (2003 : 109). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Chalia. Jakarta.
- _____. 2005. *KKepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Wahyudi, 2009, *Manajemen Konflik dalam Organisasi*, Bandung : Alfabeta.